

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* TERHADAP MINAT
BELAJAR AKSARA JAWA**

(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD di Desa Danurejo, Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

Aditya Dwi Prasetyo
16.0305.0114

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kebudayaan. Salah satu dari kebudayaan Indonesia yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah bahasa daerah. Bahasa daerah yang ada di Indonesia beraneka ragam termasuk bahasa Jawa. Dilihat dari namanya, dapat dipastikan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa daerah pulau Jawa. Bahasa Jawa di gunakan di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan juga pesisir Jawa Barat sebagai bahasa ibu.

Bahasa Jawa yang digunakan sebagai bahasa ibu bersifat unik dan khas sesuai dengan daerahnya. Bahasa Jawa di daerah Yogyakarta memiliki beberapa kosa kata yang berbeda maknanya dengan bahasa Jawa di daerah Banjarnegara, begitu juga beberapa daerah lainnya. Perbedaan bahasa daerah dan karakteristiknya tersebut, membawa bahasa Jawa masuk dalam pelajaran sekolah sebagai muatan lokal sehingga pengembangan materinya disesuaikan dengan daerah masing-masing. Salah satu materi dalam pelajaran bahasa Jawa adalah aksara Jawa. Aksara Jawa merupakan aksara tradisional Nusantara yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa, termasuk aksara jenis abugida yang ditulis dari kiri ke kanan. Aksara Jawa merupakan perkembangan modern dari aksara Kawi, salah satu turunan aksara Brahmi yang berkembang di Jawa (Prihantono, 2011).

Bahasa akan terus mengalami perkembangan. Diperlukan langkah untuk melestarikan budaya Jawa di era modern seperti sekarang. Jika hal

tersebut dibiarkan maka bukan tidak mungkin generasi selanjutnya akan lupa atau bahkan tidak mengenal bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa, yang aksara Jawa termasuk di dalamnya. Memberikan pembelajaran bahasa daerah dan aksara Jawa pada hari tertentu, belum cukup untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap aksara Jawa. Fenomena yang terjadi banyak siswa yang merasa sangat sulit ketika belajar aksara Jawa. Minat belajar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar. Dengan demikian adanya peningkatan minat belajar maka akan diikuti oleh peningkatan hasil belajar. Artinya semakin baik minat belajar siswa, maka berdampak kepada hasil belajar siswa yang semakin baik. (Nurhasanah & Sobandi, 2016)

Minat merupakan aspek psikis bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian akan merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut.

Siswa yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan lebih memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung dari pada siswa yang tidak memiliki minat pada mata pelajaran tersebut. Tinggi dan

rendahnya minat belajar siswa dapat diketahui dari indikator minat belajar yang meliputi perhatian dalam belajar, keinginan untuk belajar, kesenangan ketika belajar, kesungguhan ketika belajar, serta kepuasan yang ditunjukkan oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Perlunya menumbuhkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran karena jika minat yang dimiliki siswa rendah, maka hasil belajar pun tidak akan optimal. Pembelajaran yang optimal mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang pasif hanya didominasi oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kreatif agar dapat menumbuhkan minat belajar siswa dalam pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan minat siswa adalah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran ini mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan. Siswa di tuntut aktif dalam pembelajaran, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru tapi juga dengan teman sekelasnya, pembelajaran yang aktif ini diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa terhadap Mata Pelajaran Bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Danurejo 1 Anik Kusyani, S.Pd pada tanggal 3 sampai 5 Februari 2020 diperoleh informasi bahwa minat belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Jawa terutama materi Aksara Jawa masih belum optimal. Guru tersebut menjelaskan bahwa,

ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa kurang antusias terhadap materi yang diajarkan. Siswa juga terlihat kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Selain itu siswa juga tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran Aksara Jawa. Siswa kurang tertarik belajar Aksara Jawa karena mereka harus menghafal Aksara Jawa yang begitu banyak mereka beranggapan bahwa pembelajaran Aksara Jawa sangat membosankan karena guru masih menggunakan metode konvensional atau ceramah dan kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran. Sedangkan pembelajaran yang ideal harus menyenangkan sesuai dengan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 40 ayat 2 a yang berbunyi “pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan logis”.

Menurut Anik Kusyani, S.Pd kurangnya minat belajar matematika berdampak terhadap prestasi siswa, hal ini dapat terlihat dari hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya 65% siswa dalam materi aksara Jawa belum maksimal dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang telah ditentukan. Berdasarkan data yang dimiliki wali kelas IV SD N Danurejo 1, sekitar 15 dari 25 siswa belum mencapai nilai ketuntasan minimal 65 dalam materi aksara Jawa. Selain itu aktivitas siswa rendah dalam pembelajaran bahasa Jawa, hal ini ditunjukkan oleh kurang adanya interaksi aktif antara guru dengan siswa. Siswa juga kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Upaya yang pernah dilakukan guru dalam melakukan pembelajaran yaitu menggunakan hafalan aksara Jawa kepada siswa. Guru belum optimal dalam menggunakan media. Pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher center) sehingga belajar siswa kurang berkesan. Upaya yang dilakukan guru untuk membangkitkan minat belajar siswa dalam menulis aksara Jawa dengan cara siswa ditunjuk secara acak untuk mengerjakan soal yang ada di papan tulis. Akan tetapi, siswa bukannya dapat mengerjakan tetapi takut untuk ditunjuk guru karena siswa belum begitu hafal aksara Jawa.

Apabila permasalahan ini dibiarkan terus berlanjut maka minat belajar siswa yang kurang optimal akan berdampak pada prestasi belajar siswa untuk mengatasi permasalahan di atas dapat dilakukan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran. Model yang dapat digunakan salah satunya adalah dengan menggunakan model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) diperlukan untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Jawa. Diharapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) siswa akan lebih tertarik untuk menuliskan kata-kata dengan aksara Jawa sesuai gambar yang mereka lihat. Selain itu siswa akan lebih aktif dan siap untuk mengikuti pembelajaran menulis aksara Jawa. Penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini siswa akan lebih minat dan termotivasi, dengan demikian pembelajaran aksara Jawa diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap Minat Belajar Aksara Jawa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa kurang menarik dan variatif, sehingga siswa kesulitan menerima materi pembelajaran yang berdampak pada minat belajar siswa masih rendah.
2. Pembelajaran aksara Jawa masih menggunakan metode menghafal Aksara Jawa dan Sandhangannya sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan pembelajaran.
3. Peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Aksara Jawa
4. Guru kurang menerapkan metode yang variatif, sehingga menyebabkan siswa merasa cepat bosan dalam pembelajaran Aksara Jawa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan model yang monoton dan kurang menarik antusias siswa SD di Desa Danurejo .
2. Minat belajar Aksara Jawa siswa kelas IV SD di Desa Danurejo masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh model *Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap minat belajar Aksara Jawa siswa SD di Desa Danurejo ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap minat belajar Aksara Jawa siswa SD di Desa Danurejo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Apabila hasil penelitian ini terbukti, diharapkan penelitian ini akan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Teoritis

- a. Menambah wawasan keilmuan bagi dunia pendidikan sebagai wujud dari partisipasi peneliti dalam upaya meningkatkan minat belajar Aksara Jawa siswa.
- b. Sebagai rujukan penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

2. Praktis

- a. Bagi guru, menambah referensi yang lebih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan dijadikan sebagai salah satu variasi cara untuk meningkatkan profesionalitas guru.
- b. Bagi siswa, diterapkannya model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat dijadikan sebagai salah satu cara mempermudah memahami mata pelajaran Aksara Jawa dan lebih termotivasi untuk meningkatkan minat belajar siswa.
- c. Bagi Kepala sekolah, memberikan masukan untuk kebijakan sekolah khususnya dalam peningkatan minat belajar Aksara Jawa untuk pencapaian sekolah yang unggul.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, menambah pengetahuan dan wawasan kepada peneliti tentang model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan pelaksanaannya dalam pembelajaran yang ada di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Minat Belajar Aksara Jawa

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Prihatini (2017) minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku. Sedangkan Hurlock berpendapat dalam Makmun (2013), minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.

Sementara itu, Slameto (2014) mendefinisikan minat sebagai suatu rasa lebih suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, minat akan semakin besar. Cara paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan memanfaatkan minat siswa yang lain. Minat memiliki pengaruh besar terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan

sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu termasuk belajar.

Menurut Susanto (2013) belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan, dapat berupa pengembangan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nantinya diharapkan siswa mampu memecahkan masalah-masalah atau tuntutan hidupnya. Karena itu seseorang dapat dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses perubahan tingkah laku merupakan proses belajar. Sedangkan Sardiman (2011), mendefinisikan belajar adalah berubah, dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Menurut Prihatini (2017) minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku. Minat belajar timbul secara spontan ketika seseorang merasa senang dengan suatu hal. Ketika proses pembelajaran berlangsung mata pelajaran yang dirasa menarik akan lebih diperhatikan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Minat belajar adalah dorongan individu untuk memiliki rasa senang dalam belajar yang ditandai dengan ketertarikan dan keterlibatan dalam

mempelajari sesuatu serta memiliki perhatian yang tinggi terhadap pembelajaran dan perasaan senang saat mengikuti pembelajaran, sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku. Siswa yang mempunyai minat terhadap belajar menurut Djamarah (2011) akan memiliki rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian. Sedangkan menurut Slameto (2014) siswa yang memiliki minat akan memiliki perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Jadi siswa yang memiliki minat belajar akan menunjukkan indikator yaitu :

a. Memiliki rasa senang

Siswa yang memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka ia akan mempelajari materi pelajaran tersebut tanpa paksaan. Siswa yang merasa senang juga tidak akan merasa bosan atau jenuh saat pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas.

b. Perhatian siswa

Perhatian siswa dapat muncul dengan sendirinya karena siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Ketika siswa sudah merasa tertarik dan berminat terhadap suatu pelajaran, maka dengan sendirinya siswa akan memperhatikan dan fokus terhadap pelajaran tersebut. Setiap kegiatan pembelajaran akan diikuti oleh siswa tersebut tanpa paksaan.

c. Ketertarikan Siswa

Siswa yang sudah memiliki rasa senang terhadap pembelajaran, maka siswa tersebut akan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran bersama guru.

d. Keterlibatan siswa

Ketertarikan siswa dengan kegiatan belajar maka akan mengakibatkan siswa tertarik dan memperhatikan pada saat kegiatan belajar mengajar. Perhatian terhadap tersebut yang mendorong siswa terlibat serta ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Secara tidak langsung siswa akan mengikuti kegiatan belajar mengajar yang sedang dilaksanakan dengan rasa senang tanpa adanya paksaan dari guru maupun teman.

2. Jenis-jenis Minat

Jenis minat menurut Rosdiah dalam Susanto (2013) menyatakan bahwa timbulnya minat pada diri seseorang dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

- a. Minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.
- b. Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat

Sedangkan menurut Susanto (2012) minat dibagi menjadi 10 jenis yaitu :

- a. Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan. Minat ini biasanya mahir dalam merawat hewan maupun tumbuhan. Merawat tanaman untuk melestarikan lingkungan adalah kegiatan yang disukai oleh minat ini.
- b. Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik. Orang yang memiliki minat mekanis biasanya mahir dalam memperbaiki mesin maupun menggunakan alat-alat mekanik.
- c. Minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan. Orang yang memiliki minat hitung menghitung biasa bekerja pada akuntan. Karena pekerjaan tersebut membutuhkan perhitungan yang teliti.
- d. Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
- e. Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain.
- f. Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
- g. Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.

- h. Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
- i. Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
- j. Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

3. Ciri-ciri Minat Belajar

Slameto (2014) berpendapat bahwa siswa yang berminat dalam belajar memiliki ciri-ciri adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- c. Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
- d. Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya dari pada hal yang lainnya
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Elizabeth Hurlock dalam Susanto (2013) menyebutkan ada tujuh ciri-ciri minat yaitu sebagai berikut :

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Perubahan minat bisa terjadi karena dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan mental. Minat akan tumbuh sesuai dengan bertambahnya usia seseorang. Anak yang lambat berkembang maka

akan memiliki perbedaan minat dengan teman sebaya yang memiliki perkembangan yang cepat. Minat anak dan orang dewasa pun akan mengalami perbedaan karena pengaruh perkembangan fisik dan mental.

b. Minat bergantung pada kesiapan belajar.

Kesiapan belajar dapat mempengaruhi minat belajar anak. Anak membutuhkan persiapan tertentu dalam belajar, jika anak sudah memiliki kesiapan fisik dan mental maka anak akan mempunyai minat dalam belajar.

c. Minat bergantung pada kesempatan belajar.

Kesempatan belajar yang diperoleh anak biasanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal. Karena lingkungan tempat bersosial anak berawal dari rumah. Semakin bertambahnya luas lingkungan sosial anak maka anak akan lebih mengenal minat orang lain di luar rumah yang dikenal.

d. Perkembangan minat mungkin terbatas.

Minat dapat terbatas karena ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial. Keterbatasan fisik ini dapat membatasi anak untuk memiliki minat tertentu.

e. Minat dipengaruhi pengaruh budaya.

Minat dapat dipengaruhi budaya karena anak belajar apa saja yang diperoleh dari kelompok sosial budaya mereka yang dianggap minat oleh mereka.

f. Minat berbobot emosional.

Bobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat, dan bobot emosional yang menyenangkan memperkuatnya.

g. Minat itu egosentris.

Sepanjang masa kanak-kanak, minat itu egosentris. Misalnya, minat anak laki-laki pada matematika, sering berlandaskan keyakinan, kepandaian di bidang matematika di sekolah akan merupakan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan di dunia usaha.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat merupakan dorongan dari diri individu dalam melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan. Minat seseorang terhadap sesuatu tidak lepas dari faktor faktor yang mempengaruhinya. Begitu pula dengan minat belajar siswa. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Soemanto dalam Suparman (2010) berpendapat bahwa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah sebagai berikut :

a. faktor yang bersumber dari siswa itu sendiri.

1). Tidak mempunyai tujuan yang jelas, ketika tujuan belajar dirasa sudah jelas maka siswa akan cenderung menaruh minat terhadap belajar. Karena ketika tujuan belajar jelas maka seseorang akan memiliki minat dalam belajar.. besar kecilnya minat terhadap belajar tergantung pada tujuan belajar yang jelas dari individu itu sendiri.

- 2). Bermanfaat atau tidaknya sesuatu yang dipelajari bagi individu. Apabila pelajaran dirasa bermanfaat bagi dirinya maka siswa akan menaruh minat terhadap pelajaran tersebut. Jika pelajaran kurang dirasakan bermanfaat bagi perkembangan dirinya, siswa cenderung untuk menghindar
 - 3). Kesehatan yang sering mengganggu. Kesehatan ini sangat berpengaruh dalam belajar, seperti sakit, kurang vitamin, hal ini akan mempengaruhi siswa dalam belajarnya atau menjalankan tugas-tugasnya di kelas
 - 4). Adanya masalah atau kesukaran kejiwaan. Masalah atau kesukaran kejiwaan misalnya gangguan emosional, rasa tidak senang, gangguan-gangguan dalam proses berpikir akan berpengaruh pada minat belajar siswa.
- b. faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah.
- 1). Cara menyampaikan pelajaran. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru sangat berpengaruh dalam menentukan minat siswa. Apabila guru dalam penyampaian materi pelajaran menggunakan metode dan model pembelajaran yang menarik maka akan mempengaruhi minat belajar siswa.
 - 2). Adanya konflik pribadi antara guru dengan siswa, adanya konflik pribadi antara guru dengan siswa ini akan mngurangi minat pada

mata pelajaran tetapi dengan adanya konflik tersebut menyebabkan minat siswa berkurang lebih jauh lagi kemungkinan bisa hilang.

- 3). Suasana lingkungan sekolah. Suasana lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, suasana lingkungan disini termasuk iklim di sekolah, iklim belajar suasana tempat dan fasilitas yang semuanya menimbulkan seseorang betah dan tertuju perhatiannya kepada kegiatan belajar mengajar
- 4). faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 5). Masalah broken home. Masalah ini biasanya terjadi di lingkungan rumah biasanya dari pihak orang dan lingkungan keluarga akan mempengaruhi minat belajar siswa.
- 6). Perhatian utama siswa dicurahkan kepada kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Saat ini di luar sekolah banyak sekali hal-hal yang dapat menarik minat siswa yang dapat mengurangi minat siswa terhadap belajar seperti kegiatan olah raga dan bekerja.

5. Aksara Jawa

Aksara Legena adalah aksara Jawa yang belum mendapat sandangan. Abjad aksara Jawa terdiri atas 20 buah huruf. Aksara Jawa mempunyai dua bentuk, yaitu aksara legena adalah aksara yang belum mendapat sandhangan yang berjumlah dua puluh dan huruf pasangan juga berjumlah dua puluh merupakan aksara yang dapat menghentikan aksara. Huruf baku atau pokok dalam aksara Jawa terdapat dua puluh aksara dasar

(aksara legena/carakan), pasangan aksara Jawa, sandhangan, tanda baca (Hadiwirodarsono, 2010). Aksara Legena terdiri dari 20 huruf yaitu :

Tabel 1
Aksara Jawa Legena

ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦫ	ꦏ
Ha	Na	Ca	Ra	Ka
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
Da	Ta	Sa	Wa	La
ꦥ	ꦢ	ꦗ	ꦪ	ꦤ
Pa	Dha	Ja	Ya	Nya
ꦩ	ꦒ	ꦨ	ꦠ	ꦤ
Ma	Ga	Bha	Tha	Nga

1). Sandhangan

Sandangan merupakan tanda yang digunakan untuk memberi atau merubah bunyi pakda aksara Jawa maupun pasangannya. Sandhangan aksara Jawa berjumlah 12. Aksara sandhangan aksara Jawa dibagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

a) Sandhangan Swara

Tabel 2
Sandangan Swara

Nama Sandhangan	Bentuk Sandhangan	Keterangan
<i>Wulu</i>	◌	Tanda Vokal <i>i</i>
<i>Suku</i>	◌	Tanda Vokal <i>u</i>
<i>Pépét</i>	◌	Tanda Vokal <i>é</i>
<i>Tating</i>	◌	Tanda Vokal <i>e</i>
<i>Tating Tarung</i>	◌	Tanda Vokal <i>o</i>

b) Sandangan Wyanjana

Tabel 3
Sandangan Wyanjana

Nama Sandhangan	Bentuk Sandhangan	Keterangan
<i>Cakra</i>	◌	Tanda pengganti <i>ra</i>
<i>Kêrêt</i>	◌	Tanda pengganti <i>rê</i>
<i>Pengkal</i>	◌	Tanda pengganti <i>y</i>

Tabel 4
Sandangan Panyigeg Wanda

Nam a Sandhangan	Bentuk Sandhangan	Keterangan
<i>Wignyan</i>	... ³	Tanda pengganti... <i>h</i>
<i>Layar</i>	... [/]	Tanda pengganti... <i>r</i>
<i>Cècak</i>	... [~]	Tanda pengganti... <i>ng</i>
<i>Pangkon</i>	... ^ا	Tanda untuk <i>paten</i>

Prihatin(Wulandari, Poerwanti, Isbadrianingtyas, & Dongko, 2018) menyatakan bahwa Pembelajaran bahasa Jawa merupakan pebelajaran yang berdiri sendiri dan tidak terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain, sehingga pembelajaran ini khusus diberikan kepada siswa secara terpisah dan diajarkan dalam muatan lokal. Pembelajaran bahasa Jawa didalamnya terdapat materi unggah ungguh dan juga Aksara Jawa. Menurut Prihantono(Avianto, Arie, & Prasida, 2018) Aksara Jawa merupakan aksara tradisional Nusantara yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa, termasuk aksara jenis abugida yang ditulis dari kiri ke kanan. Aksara Jawa merupakan perkembangan modern dari aksara Kawi, salah satu turunan aksara Brahmi yang berkembang di Jawa

Dari uraian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa minat belajar Aksara Jawa merupakan dorongan individu untuk memiliki rasa senang dalam belajar Aksara Jawa sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

B. Pengertian Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta pengelolaan kelas Suprijono (2012). Sedangkan menurut Hamiyah (2014) model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Trianto (2009) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, model pembelajaran merupakan kerangka sistematik berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Pembelajaran dengan menggunakan model STAD mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut akan mampu membangkitkan minat bagi siswa untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Menurut Trianto (2015) Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok- kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) Menurut Fathurrohman (2017) yaitu guru menyampaikan suatu materi, sementara para peserta didik bergabung dalam kelompoknya yang terdiri dari 4 atau 5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis, kelamin dan suku. Sedangkan menurut Suprihatiningrum (2012) STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Bedasarkan pendapat ahli diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran STAD dapat dilakukan dengan sintaks: pengarahan, pembuatan kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan maupun kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* Menurut (Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, 2016) kelebihan model pembelajarantipe *Student Teams Achievement Division* antara lain:

- a. Pelajaran kooperatif tipe STAD membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas. Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
- b. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama.

- c. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
- d. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
- e. Siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya. Pembentukan kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Menurut (Hamdayana, 2014) pembelajaran STAD memiliki kelebihan sebagai berikut :

- a. Peserta didik berkerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- c. Peserta didik aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompoknya.
- d. Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat
- e. Meningkatkan kecakapan individu dan kelompok, dan tidak memiliki rasa dendam.

Adapun kelemahan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) menurut (Hamdayana, 2014) adalah sebagai berikut :

- a. Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang.
- b. Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- d. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pendidik sehingga pada umumnya pendidik tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- e. Membutuhkan kemampuan khusus pendidik sehingga tidak semua pendidik dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- f. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama

Menurut (Kurniasih, Imas, 2015) kelemahan model pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya.
- b. Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

4. Langkah- Langkah Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Menurut Shoimin (2014) Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.

- b. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, di mana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah).jika mungkin anggota, kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender.
- d. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antaranggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.
- e. Guru membrikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
- f. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberi penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari
- g. Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Menurut Suprijono (2012) langkah-langkah pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* yaitu:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campur menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- b. Guru menyajikan pelajaran.
- c. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota kelompok itu mengerti.
- d. Guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e. Memberi evaluasi
- f. Kesimpulan

C. Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap Minat Belajar Aksara Jawa

Minat belajar siswa merupakan dorongan siswa untuk menyukai suatu pelajaran tanpa paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku. Minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan dapat menarik minat belajar siswa maka diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang baik mampu menciptakan pembelajaran menjadi efektif, dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa pembelajaran menjadi lebih interaktif. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan antusias siswa dalam belajar. Rasa ingin tahu mereka muncul didasari dari proses pembelajaran yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Dengan model pembelajaran STAD pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Ketika pembelajaran terasa menyenangkan maka siswa akan tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran dengan menggunakan model STAD dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa karena terdapat unsur kerja sama antar anggotanya. Dimana saat proses pembelajaran STAD berlangsung, akan terlihat ketrampilan memimpin bagi ketua kelompoknya. Hal tersebut akan terjadi komunikasi antar anggota kelompok. Akan terjadi musyawarah untuk membahas dan memutuskan sesuatu, menyelesaikan perbedaan pendapat antar anggota kelompok dalam memandang sesuatu, aktif dalam kerja kelompok, menghargai kontribusi teman, berbagi dalam tugas, memunculkan partisipasi, bertanya kepada teman. Kegiatan-kegiatan yang muncul dalam saat pembelajaran STAD berlangsung adalah wujud minat belajar siswa. Dengan kata lain model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Dengan demikian minat belajar siswa dapat meningkat. Berikut ini adalah tabel aktivitas belajar siswa dan guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD.

Tabel 5
Aktivitas Siswa dan Guru

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan siswa
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar	Siswa mendengarkan tujuan dan motivasi yang disampaikan oleh guru

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan siswa
Fase 2 Menyajikan atau menyampaikan informasi	Menyajika informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasika atau lewat bahan bacaan	Siswa memperhatikan informasi yang disampaikan guru
Fase3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efesien	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru dan membentuk kelompok belajar sesuai arahan dari guru
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	Siswa memperhatikan bimbingan guru dan bekerja sama dengan teman kelompoknya
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya	Siswa menjawab soal evaluasi dari guru dan mempersentasikan hasil kerja kelompoknya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara –cara untuk menghargai baik upaya mupun hasil belajar individu dan kelompok	Siswa menerima penghargaan dari guru.

D. Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Wahyu Riyanto tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Minat Belajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Crossword Puzzle Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Mejobo, Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa. Peningkatan minat terlihat dalam 4 indikator yaitu Perasaan senang siswa dalam menerima pelajaran, Ketertarikan siswa dari penjelasan materi, Perhatian siswa

dalam menjawab pertanyaan, Keterlibatan siswa dalam mengerjakan soal latihan. Perasaan senang siswa dalam menerima pelajaran pada pra siklus sebesar 54%, Siklus I sebesar 76%, dan Siklus II sebesar 80%. Ketertarikan siswa dari penjelasan materi pada pra siklus sebesar 51%, Siklus I sebesar 68%, dan Siklus II sebesar 77%. Perhatian siswa dalam menjawab pertanyaan pada pra siklus sebesar 50%, Siklus I sebesar 69%, dan Siklus II sebesar 78%. Keterlibatan siswa dalam mengerjakan soal latihan yaitu pada pra siklus 57%, Siklus I sebesar 81%, dan Siklus II sebesar 85%.

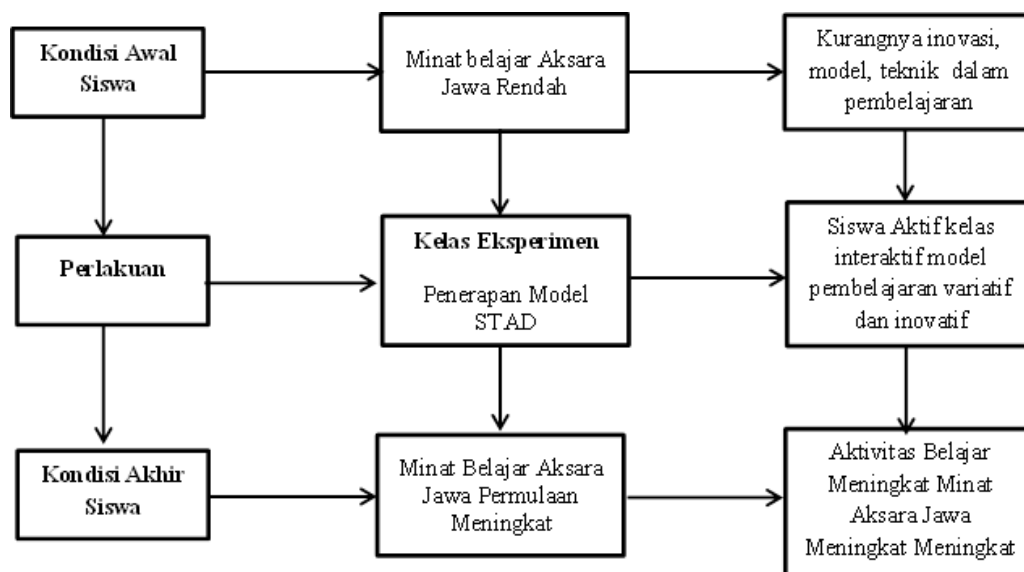
2. Penelitian yang dilakukan oleh N. Puspawati, W. Lasmawan, N. Dantes tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Minat dan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Nomor 3 Legian–Badung”. Analisis data telah membuktikan bahwa adanya perbedaan minat belajar siswa, dimana minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan skor rata-rata 38,4 lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 25,83. Jadi terdapat perbedaan minat belajartara siswa yang mengikuti model

pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Aisah dan Asmadi Alsa tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Model Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Jawa”. Penelitian ini menunjukkan Penerapan model pembelajaran Model Student Team Achievement Division (STAD) sebagai alternatif menciptakan pembelajaran menyenangkan dapat meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Jawa siswa kelas V SDN Jetisharjo Motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan memperlihatkan perbedaan yang signifikan ($F = 10,715$, $p < 0,01$). Selain itu perubahan motivasi belajar pada kelompok kontrol tidak signifikan ($MD = 1,565$; $p > 0,01$). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar bahasa Jawa sesudah perlakuan metode pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi daripada sebelum perlakuan. Metode pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan skor motivasi belajar Bahasa Jawa jika dibandingkan dengan metode konvensional.

E. Kerangka Pikir

Model pembelajaran merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Model pembelajaran digunakan guru sebagai strategi untuk meningkatkan minat belajar. Berdasarkan dukungan landasan teoritik tersebut dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir tersebut menjelaskan bahwa kondisi awal siswa mengalami permasalahan dalam belajar menghafal dan memahami materi aksara Jawa sehingga minat belajar aksara Jawa rendah, maka akan diberikan Model *STAD* untuk meningkatkan minat belajar siswa. Setelah diberikan Model *STAD* diharapkan minat belajar siswa meningkat. Ketika siswa sudah mulai tertarik dalam mengikuti pembelajaran maka siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga minat belajar siswa akan muncul dan prestasi belajar akan meningkat.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka pemikiran dan anggapan dasar yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut ada pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (*STAD*) terhadap minat belajar Aksara Jawa siswa SD di Desa Danurejo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2016).

Rancangan penelitian ini menggunakan *pre-exsperimental design*. Bentuk *pre-exsperimental design* yang digunakan adalah *one group pretest-posttest*. Dalam desain ini, terdapat tiga tahap untuk meneliti yaitu *pretest* dilakukan awal sebelum melakukan *treatment*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui minat siswa sebelum diberikan perlakuan. Kemudian setelah hasil *pretest* terlihat, hal selanjutnya yaitu memberikan *treatment* atau perlakuan yang diberikan, yaitu pembelajaran STAD. Tahap yang terakhir yaitu *posttest*, tahap ini sama halnya evaluasi yang diberikan guru kepada siswa atau menguji minat siswa setelah diberikan *treatment*. Desain *one group pretest-posttest* digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu mengetahui pengaruh model *Student Teams Achievement Division* terhadap minat belajar Aksara Jawa kelas IV SD. Berikut merupakan tabel desain penelitian *one group pretest-posttest* (Sugiyono, 2016).

Tabel 6
Desain Penelitian

Pretest	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = *Pretest*, tes sebelum diberikan *treatment*

X = *Treatment* dengan pembelajaran *STAD*

O₂ = *Posttest*, tes setelah diberikan *treatment*.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian Sugiyono (2016). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2016). Variabel bebas pada penelitian ini adalah model *Student Teams Achievement Division*.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel terikat pada penelitian ini adalah minat belajar Aksara Jawa siswa kelas IV SD Negeri di Desa Danurejo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang.

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun Definisi Operasional Variabel Penelitian sebagai berikut :

1. Pengertian Minat Belajar Aksara Jawa

Minat belajar Aksara Jawa adalah dorongan individu untuk memiliki rasa senang dalam belajar Aksara Jawa yang ditandai dengan ketertarikan dan keterlibatan dalam mempelajari Aksara Jawa serta perhatian yang tinggi terhadap pembelajaran Aksara Jawa dan perasaan senang saat mengikuti pembelajaran Aksara Jawa, sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku. Siswa yang memiliki minat terhadap Aksara Jawa akan memiliki perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division*

Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota kelompok 4-5 orang siswa. Anggota tiap kelompok tersebut dipilih secara heterogen yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis, kelamin dan suku. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

D. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri di Desa Danurejo Kabupaten Magelang tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 46 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 15 siswa SD Negeri di Desa Danurejo.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling. Simple Random Sampling adalah pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2012). Secara random sample penelitian ini adalah siswa Kelas 4 SD di Desa Danurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 15 siswa.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada subjek untuk dijawab atau merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan subjek). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek. Angket yang

disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga subjek diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda *checklist* (√). Angket yang diberikan berisi pernyataan mengenai minat belajar Aksara Jawa siswa. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian adalah pengukuran skala *Likert* 1-4, dengan perhitungan skor pernyataan positif. Selalu (SL) memiliki skor 4, Sering (SR) memiliki skor 3, Jarang (J) memiliki skor 2, dan Tidak Pernah (TP) memiliki skor 1 sedangkan untuk pernyataan negatif, Selalu (SL) memiliki skor 1. Sering (SR) memiliki skor 2, Jarang (J) memiliki skor 3, dan Tidak Pernah (TP) memiliki skor 4.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur adanya pengaruh model *Student Teams Achievement Division* terhadap minat belajar Aksara Jawa siswa kelas IV. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran Aksara Jawa dengan mode *Student Teams Achievement Division*. Instrumen angket berisi 50 pernyataan terkait dengan indikator ketercapaian diantaranya yaitu perasaan senang saat belajar, ketertarikan siswa dalam belajar, perhatian siswa dalam belajar, serta keterlibatan siswa dalam belajar. Instrumen angket yang terdiri dari pertanyaan positif dan pertanyaan negatif ini akan diisi oleh siswa kelas IV SD di Desa Danurejo

Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Adapun kisi-kisi angket minat belajar Aksara Jawa akan diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Kisi-kisi Instrumen Angket Minat Belajar Aksara Jawa

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Item	Nomor Item	
				(+)	(-)
1.	Perasaan Senang saat belajar	a. Siswa siap untuk mengikuti pembelajaran	3	1, 34	6
		a. Siswa senang saat mengikuti pembelajaran	3	2	7,38
		b. Menyediakan waktu untuk belajar	2	3	8
		c. Mengulangi materi	2	4	39
		d. Siswa mengerjakan tugas sendiri	3	5,35	9
2.	Ketertarikan siswa dalam belajar	a. Siswa membuat ringkasan materi.	3	10	7, 8
		b. Siswa membaca buku lain untuk menambah materi	3	11,36	15
		c. Siswa mengerti mengenai materi	3	12	16,4 1
		d. Siswa memahami materi	3	13,37	17
3.	Perhatian siswa dalam belajar	a. Siswa belajar mandiri	3	18	22,4 4
		b. Perhatian siswa saat pembelajaran	3	19,42	23
		c. Kesungguhan siswa saat pembelajaran	3	20	24,45
		d. Semangat siswa saat pembelajaran	3	21,43	25

4.	Keterlibatan siswa dalam belajar	a. Siswa aktif saat kegiatan tanya jawab	4	26,46	30,48
		b. Siswa merespon pertanyaan	2	27	31
		c. Berani dalam mengungkapkan pendapat	3	28	32,49
		d. Partisipasi siswa saat pembelajaran	4	29,47	33,50
Jumlah			50	25	25

Tabel 8
Kriteria Penskoran Angket Pernyataan Positif

Tingkat Persetujuan	Skor
a. Selalu	4
b. Sering	3
c. Jarang	2
d. Tidak pernah	1

Tabel 9
Kriteria Penskoran Angket Pernyataan Negatif

Tingkat Persetujuan	Skor
a. Selalu	1
b. Sering	2
c. Jarang	3
d. Tidak pernah	4

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Ahli

Arikunto, (2013) berpendapat bahwa validitas merupakan ukuran dimana sebuah ukuran tersebut menunjukkan tingkatan dari suatu kevalidan maupun keshihan dari suatu instrumen. Valid maupun sah dalam suatu instrumen memiliki validitas yang tinggi. Jika validitas itu

rendah maka instrumen dikatakan kurang valid. Uji Validitas yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam golongan validitas konstruk (*construct validity*). Untuk menguji validitas konstruk dibutuhkan pendapat ahli (*judgement experts*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Validator dalam hal ini adalah dosen yang ahli dalam bidang ini dan praktisi sekolah, yaitu kepala sekolah atau guru mata pelajaran. Uji validitas dilakukan oleh 2 orang ahli yaitu :

- a. Validator 1: Galih Istiningsih, M.Pd selaku dosen Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Magelang.
- b. Validator 2: Muslimin, S.Pd. SD selaku wali kelas IV SD

Instrumen yang divalidasi adalah lembar angket minat belajar siswa, dan juga instrumen pendukung lain seperti silabus, RPP, dan LKS. Hasil validasi menunjukkan persetujuan dari ahli, kemudian dilanjutkan dengan uji coba instrumen. Soal uji coba instrumen diuji cobakan pada kelas IV di luar sampel yaitu SD N Danurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Soal uji coba instrumen berjumlah 50 item dengan jumlah siswa 20 anak. Setelah diperoleh data nilai hasil uji coba soal, maka dilakukan uji validitas berbantuan *software SPSS 25 For Windows* untuk mengetahui koefisien korelasi tiap item. Soal uji coba instrumen Berjumlah 50 butir soal. Kriteria soal yang dinyatakan valid adalah soal dengan nilai r yang diperoleh (r hitung) lebih dari r tabel pada taraf signifikan 5%.

Tabel 10
 Hasil Uji Validitas Ngket Minat Belajar Aksara Jawa

No Item	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1.	0,444	0,171	Tidak Valid
2.	0,444	0,504	Valid
3.	0,444	0,521	Valid
4.	0,444	0,267	Tidak Valid
5.	0,444	0,517	Valid
6.	0,444	0,684	Valid
7.	0,444	0,627	Valid
8.	0,444	0,471	Valid
9.	0,444	0,356	Tidak Valid
10.	0,444	0,675	Valid
11.	0,444	0,552	Valid
12.	0,444	0,266	Tidak Valid
13.	0,444	0,425	Tidak Valid
14.	0,444	0,657	Valid
15.	0,444	0,787	Valid
16.	0,444	0,825	Valid
17.	0,444	0,798	Valid
18.	0,444	0,747	Valid
19.	0,444	0,485	Valid
20.	0,444	0,243	Tidak Valid
21.	0,444	0,598	Valid
22.	0,444	0,776	Valid
23.	0,444	0,732	Valid
24.	0,444	0,806	Valid
25.	0,444	0,904	Valid
26.	0,444	0,690	Valid
27.	0,444	0,665	Valid
28.	0,444	0,818	Valid
29.	0,444	0,606	Valid
30.	0,444	0,662	Valid
31.	0,444	0,782	Valid
32.	0,444	0,719	Valid
33.	0,444	0,879	Valid
34.	0,444	0,289	Tidak Valid
35.	0,444	0,727	Valid
36.	0,444	0,467	Valid
37.	0,444	0,473	Valid
38.	0,444	0,513	Valid
39.	0,444	0,693	Valid
40.	0,444	0,723	Valid
41.	0,444	0,392	Tidak Valid
42.	0,444	-0,121	Tidak Valid
43.	0,444	-0,250	Tidak Valid
44.	0,444	0,562	Valid
45.	0,444	0,677	Valid
46.	0,444	0,240	Tidak Valid
47.	0,444	0,056	Tidak Valid
48.	0,444	0,539	Valid
49.	0,444	0,425	Tidak Valid

No Item	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
50.	0,444	0,281	Tidak Valid

Berdasarkan Tabel tersebut data menunjukkan tidak seluruh butir soal dikatakan valid. Hasil uji validitas pada *SPSS For Windows versi 25*, butir soal dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. r_{tabel} untuk jumlah responden 20 adalah 0,444 . Jika nilai $r_{hitung} > 0,444$, maka soal dikatakan valid. Jika nilai $r_{hitung} < 0,444$, maka soal dikatakan tidak valid. Berdasarkan hasil uji coba angket minat belajar aksara Jawa yang terdiri dari 50 item, diperoleh 36 butir angket pernyataan valid dan 14 butir angket pernyataan dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut konsisten atau memiliki keajekan dalam hasil ukurnya, sehingga dapat dipercaya. Menurut (Arikunto, 2016) suatu tes dapat dikatakan mempunyai tingkat kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Penelitian ini pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik formula *Alpha Cronbach* dan dengan menggunakan *SPSS versi 25*

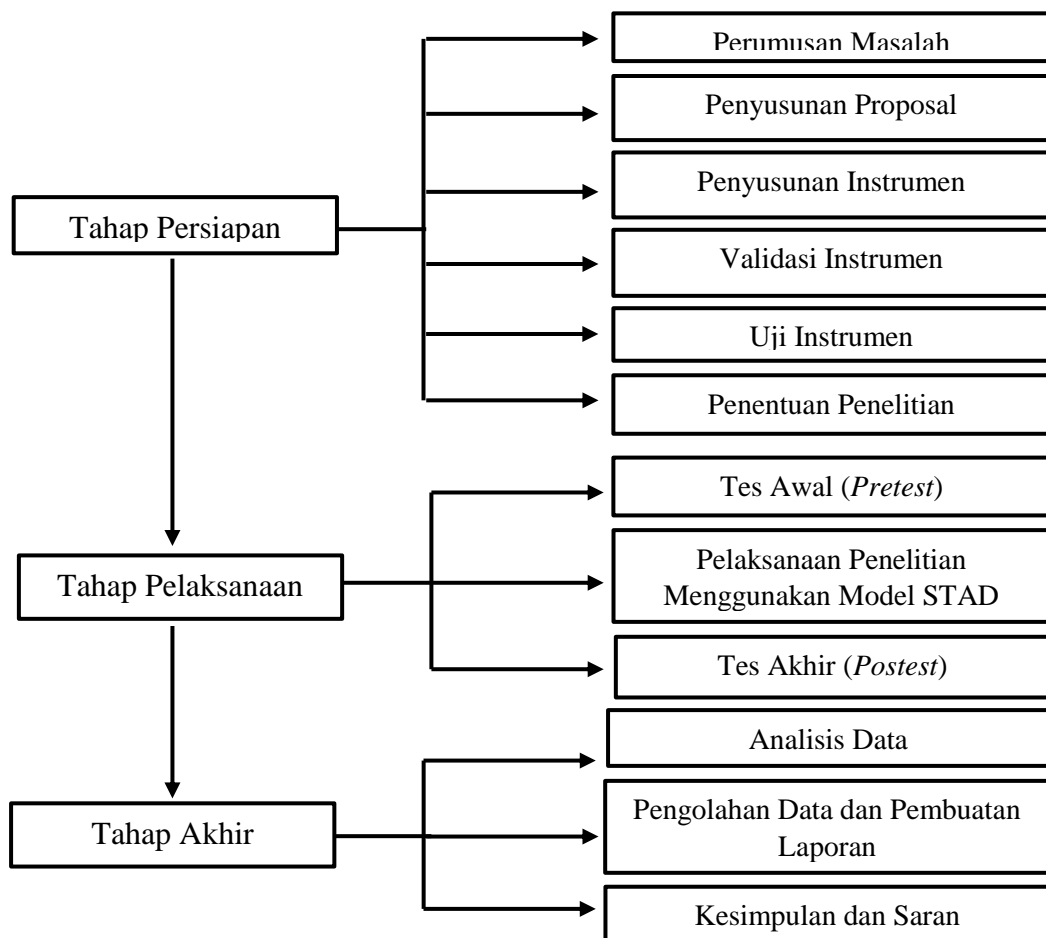
Pengukuran reliabilitas soal uji coba instrumen ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* berbantuan *SPSS versi 25* dengan taraf signifikan 5% dan nilai Alpha lebih besar dari yang di persyaratkan yaitu $0,964 > 0,5$ Berikut adalah hasil reliabilitas disajikan pada Tabel 8:

Tabel 11
Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
,964	36	Sangat tinggi

H. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan sebagai langkah melaksanakan penelitian sebagai dasar, arah dan tujuan untuk melaksanakan penelitian. Perencanaan penelitian meliputi kegiatan sebagai berikut :



Gambar 2
Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

a. Merumuskan masalah

Mengumpulkan data dan studi mengenai model STAD. Disertai juga dengan mengumpulkan data mengenai cara, metode, media dan alat lainnya yang digunakan guru saat pembelajaran serta mencari informasi mengenai semangat belajar siswa.

b. Menyusun proposal penelitian

Proposal penelitian yang disusun memuat tentang masalah yang akan dikaji, variabel yang akan diteliti, sumber data dan metode penelitian yang digunakan.

c. Menyusun instrumen penelitian

Menyusun instrumen penelitian berupa angket . Angket berjumlah 50 item pernyataan .

d. Menyusun perangkat pembelajaran

Menyusun RPP, Materi Ajar, beserta LKS disesuaikan dengan Model STAD untuk diterapkan pada siswa kelas IV. Kemudian menyiapkan video sebagai penunjang media pembelajaran.

e. Uji coba instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat peneliti sudah layak atau belum untuk digunakan penelitian.

Kemudian dilakukan uji validitas dan menghasilkan 36 item pernyataan pada instrumen angket.

f. Melakukan analisis hasil uji coba instrumen penelitian

Setelah uji coba instrumen dilakukan, maka akan mendapatkan hasil, kemudian dengan hasil tersebut digunakan untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen valid atau tidak dan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen reabel atau tidak. Analisis hasil uji coba dilakukan sebelum penelitian dilakukan.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pelaksanaan tes awal/ *pretest*

Sebelum *treatment*, terlebih dahulu dilaksanakan tes awal/ *pretest* untuk mengetahui minat belajar aksara Jawa siswa sebelum diberikan *treatment* agar dapat diketahui tingkat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. *Pretest* dilakukan dengan cara pengisian angket oleh siswa.

b. Perlakuan (Treatment)

Perlakuan (*treatment*) diberikan kepada kelas eksperimen. Perlakuan (*treatment*) untuk meningkatkan minat belajar siswa yang di lakukan dengan menggunakan model *Student Teams Achievement Division*. siswa diharapkan mampu melakukan langkah sesuai dengan pembelajaran *Student Teams Achievement Division* sesuai pada tabel di bawah ini:

Tabel 12
Treatment Pembelajaran

<i>Treatment 1</i>	<i>Treatment 2</i>	<i>Treatment 3</i>	<i>Treatment 4</i>
Siswa berdiskusi	Siswa menulis kata	Siswa berdiskusi	Siswa mengartikan

dengan kelompok masing-masing untuk memasangkan gambar sandangan panyigeg wanda dan sandangan wyanjana dengan jawaban yang tepat.	sederhana aksara dengan menggunakan sandangan panyigegg wanda dan sandangan wyanjana yang sudah ditentukan dengan kelompoknya lalu mempresentasikan hasil diskusi kelompok	mengisi kalimat-kalimat aksara jawa yang rumpang dengan menggunakan sandangan panyigegg wanda dan sandangan wyanjana yang sudah ditentukan	kalimat sederhana Aksara Jawa yang mengandung sandangan panyigegg wanda dan sandangan wyanjana
---	--	--	--

c. Pelaksanaan tes akhir/ *posttest*

Setelah diberikan *treatment* kemudian dilaksanakan tes akhir/ *posttest* untuk mengetahui minat belajar aksara Jawa siswa setelah diberikan *treatment*. *Posttest* dilakukan dengan cara pengisian angket oleh siswa.

3. Tahap Akhir

a. Mengumpulkan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memenuhi syarat-syarat dokumentasi skripsi, meliputi surat bukti penelitian dari pihak sekolah, data hasil *pretest* dan *posttest* dan lain sebagainya.

b. Mengolah data penelitian

Hasil dari *pretest* dan *posttest* kemudian diolah untuk mencari uji normalitas, uji homogenitas, uji t-test dan lain sebagainya.

c. Menganalisis dan membahas hasil penelitian

d. Dari hasil pengolahan data kemudian dilakukan analisis dan dibahas setiap hasilnya, apakah data yang didapatkan bernilai signifikan atau tidak.

e. Menarik kesimpulan berdasarkan pengolahan data

Dari data hasil analisis kemudian dapat disimpulkan apakah terdapat pengaruh atau tidak. Apabila hasil signifikan maka hipotesis diterima, yang berarti terdapat pengaruh penggunaan model STAD terhadap minat belajar aksara Jawa.

f. Memberi saran terkait penelitian

Setelah peneliti mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan dan memberikan saran untuk peneliti terkait atau peneliti selanjutnya.

I. Metode Analisis data

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Adapun langkah-langkah uji prasyarat analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang akan dianalisis. Cara untuk mengetahui data berkontribusi normal maka diperlukan uji normalitas. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan menggunakan uji signifikansi *Shapiro-Wilk* dengan bantuan program *SPSS 25 for Windows* dengan ketentuan sebagai berikut :

1) Jika signifikansi $> 0,05$ \longrightarrow artinya data berdistribusi normal.

2) Jika signifikansi $< 0,05 \rightarrow$ artinya data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dengan bantuan statistik. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji *Paired Sampel T Test*. Uji *Paired Sampel T Test* merupakan uji parametrik yang digunakan untuk membandingkan 2 mean dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal dengan sampel berasal dari subjek yang sama. Penelitian ini menggunakan uji *Paired Sampel T Test* dengan bantuan *software IBM SPSS versi 25 For Windows*. Adapun kriteria pengambilan keputusan uji *Paired Sampel* jika nilai *sig* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sebaliknya jika *sig* $> 0,05$ maka H_0 diterima.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* terhadap minat belajar aksara Jawa siswa kelas IV SD di Desa Danurejo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. hal ini diketahui bahwa terdapat peningkatan sejak diberikanya model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* selama *treatment*. Hal ini dibuktikan dengan data uji *paired sample t test* dengan bantuan *SPSS 25.0 for windows* yaitu *posttest* minat belajar matematika kelas eksperimen dengan sig (2-tailed) $0,007 < 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa dapat disimpulkan hipotesis diterima, yang artinya terdapat pengaruh model STAD terhadap minat belajar aksara Jawa kelas IV SD Negeri di Desa Danurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Berdasarkan analisis pembahasan, terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir. Minat belajar aksara Jawa dari angket yaitu dengan Hasil nilai rata-rata *Pretest* sebesar 68 mengalami peningkatan yang signifikan pada nilai hasil rata-rata *Posttest* sebesar 77.

B. Saran.

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah Kepala sekolah hendaknya aktif memotivasi para guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode pembelajaran

maupun media pembelajaran yang inovatif dan kreatif serta memberikan fasilitas kepada guru untuk menggunakan model STAD guna meningkatkan minat belajar aksara Jawa.

2. Bagi Guru

Bagi Guru Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menjelaskan dan menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Model STAD yang digunakan peneliti dapat membantu siswa menjadi aktif dan menyampaikan pendapatnya dalam kegiatan pembelajaran secara langsung. Kemudian guru juga melakukan pengembangan dalam model yang digunakan dalam proses pembelajaran agar minat belajar aksara Jawa siswa dapat optimal serta berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini hanya memberikan informasi mengenai model STAD sebagai upaya yang mempengaruhi minat belajar aksara Jawa. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengungkapkan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar aksara Jawa serta dapat dilakukan dengan materi yang variatif dan menggunakan model pembelajaran yang lainnya, atau bisa mengganti metode dengan model pembelajaran. Karena penggunaan model STAD kurang maksimal bagi siswa mempunyai pemahaman materi yang kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Avianto, Y. F., Arie, T., & Prasida, S. (2018). Pembelajaran aksara jawa untuk siswa sekolah dasar dengan menggunakan media, *30*(1), 133–148.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadiwirodarsono. (2010). *Belajar Membaca dan Menulis Aksara Jawa*. Solo: Kharisma.
- Hamdayana, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamiyah, N. (2014). *Strategi dan Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Jamil Suprihatiningrum. (2012). *Srategi Pembelajaran*. Yogyakarta: A-Ruzz Media.
- Kurniasih, Imas, B. S. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Makmun. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muhamad Fathurrohman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni. (2016). *INOVASI MODEL PEMBELAJARAN Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa, *1*(1), 128–135.
- Prihantono, Djati. 2011. *Sejarah Aksara Jawa*. Yogyakarta: Javalitera
- Prihatini, E. (2017). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN MINAT, *7*(2), 171–179.

- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Slameto. (2014). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif dan Kualitatif R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman. (2010). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto. (2012). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Trianto. (2009). *Pengembangan Model Tematik Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Trianto. (2015). *Mendesains Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tanggal 8 Juli 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- Wulandari, Y. D., Poerwanti, E., Isbadrianyas, N., & Dongko, S. D. N. (2018). PENGEMBANGAN MEDIA PERDASAWA (PERMAINAN DAKON AKSARA JAWA) MATA PELAJARAN BAHASA JAWA PADA Kesulitan membaca Aksara Jawa, 6(April), 75–87.